



Analisis Pasal 6 Standar Kompetensi Lulusan Permendikbudristek No.53 Tahun 2023 terhadap Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Gilbert Timothy Majesty^{1*}, Litos Sitorus Pane², Hotmaulina Sihotang³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Diponegoro No.84-86 Jakarta Pusat

Korespondensi penulis: gilbert.majesty@uki.ac.id

Abstract. *This study analyzes the implications of Article 6 of the Graduate Competency Standards (SKL) in Permendikbudristek No. 53 of 2023 on the transformation of Christian Religious Education (PAK) in Indonesia. Using a qualitative approach and document analysis method, this study explores the alignment between national education policies and the objectives of Christian Religious Education (CRE) in shaping students' character based on Christian values. The main data were obtained from the text of Permendikbudristek No. 53/2023, the PAK curriculum, as well as supporting documents such as church guidelines and national education standards. The research results indicate that although the Graduate Competency Standards (SKL) are oriented towards strengthening the Pancasila Student Profile, there are opportunities to integrate Christian faith values within the framework of graduate competencies. However, challenges arise in adjusting the learning methodologies and evaluations while maintaining the distinctiveness of PAK. This study recommends the development of a contextual, collaborative, and responsive PAK model to national education policies without neglecting its spiritual mission.*

Keywords: Graduate Competency Standards, Christian Religious Education, Permendikbudristek, Education Transformation.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis implikasi Pasal 6 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 terhadap transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis dokumen, kajian ini mengeksplorasi keselarasan antara kebijakan pendidikan nasional dan tujuan PAK dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Data utama diperoleh dari teks Permendikbudristek No. 53/2023, kurikulum PAK, serta dokumen pendukung seperti pedoman gereja dan standar nasional pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun SKL berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam kerangka kompetensi lulusan. Namun, tantangan muncul dalam hal penyesuaian metodologi pembelajaran dan evaluasi yang tetap mempertahankan kekhasan PAK. Studi ini merekomendasikan pengembangan model PAK yang kontekstual, kolaboratif, dan responsif terhadap kebijakan pendidikan nasional tanpa mengabaikan misi spiritualnya.

Kata kunci: Standar Kompetensi Lulusan, Pendidikan Agama Kristen, Permendikbudristek, Transformasi Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur. (Wiyono, 2012) Di Indonesia, pendidikan agama memegang peran krusial dalam membentuk moral dan spiritual peserta didik, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, sistem pendidikan nasional terus mengalami transformasi, salah satunya melalui kebijakan terbaru dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 53 Tahun 2023. Salah satu pasal yang menjadi sorotan adalah

Pasal 6 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang memiliki implikasi signifikan terhadap arah dan praktik PAK di Indonesia.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman doktrin gerejawi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. (Tuegeh & Majesty, 2025) Dalam konteks ini, Standar Kompetensi Lulusan menjadi kerangka acuan yang menentukan capaian pembelajaran, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Rachmawati, 2018) Pasal 6 Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 menegaskan bahwa kompetensi lulusan harus selaras dengan perkembangan kebutuhan zaman, termasuk penguatan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi PAK untuk melakukan rekonstruksi kurikulum, metodologi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar agar relevan dengan dinamika sosial dan teknologi saat ini.

Transformasi PAK tidak dapat dilepaskan dari tantangan global seperti digitalisasi, pluralisme agama, dan degradasi moral. Di satu sisi, pendidik agama Kristen dituntut untuk tetap setia pada prinsip iman Kristiani, sementara di sisi lain, mereka harus mampu merespons perubahan dengan pendekatan yang kontekstual. Pasal 6 Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 menjadi landasan hukum yang mendorong PAK untuk tidak hanya berfokus pada hafalan ayat-ayat Alkitab atau doktrin gereja, tetapi juga pada pembentukan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman. Misalnya, integrasi nilai-nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti hoaks, cyberbullying, dan intoleransi.

Selain itu, kebijakan ini juga membuka ruang bagi PAK untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan teknologi digital dalam pengajaran, pendekatan proyek berbasis nilai-nilai Kristiani, atau kolaborasi dengan komunitas gereja dalam penguatan pendidikan karakter. (Majesty et al., 2025) Dalam perspektif teologis, transformasi PAK sejalan dengan misi Kristus yang kontekstual, yaitu mengajar dengan relevansi sesuai kebutuhan zaman tanpa mengorbankan kebenaran iman. Oleh karena itu, analisis terhadap Pasal 6 Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 menjadi penting untuk melihat sejauh mana kebijakan ini dapat memperkuat atau justru menghambat perkembangan PAK di Indonesia.

Artikel ini akan mengkaji lebih dalam implikasi Pasal 6 tentang Standar Kompetensi Lulusan terhadap transformasi PAK, mulai dari tinjauan teoretis, tantangan implementasi, hingga rekomendasi strategis bagi pendidik dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, diharapkan PAK tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi kekuatan

transformatif yang membentuk generasi muda Indonesia yang beriman, cerdas, dan berkarakter di tengah arus globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen untuk mengkaji implikasi Pasal 6 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 terhadap transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Analisis dokumen dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam teks kebijakan, kurikulum, dan panduan terkait untuk memahami hubungan antara regulasi pendidikan nasional dan praktik PAK. (Morgan, 2022) Data utama penelitian ini bersumber dari Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, khususnya Pasal 6 tentang SKL, serta dokumen pendukung seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP), kurikulum PAK, dan pedoman pendidikan dari lembaga gereja. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pengumpulan dokumen, pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola dan kesenjangan, dan interpretasi kritis untuk memahami dampak kebijakan terhadap PAK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Kompetensi Lulusan sebagai Kerangka Capaian Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia tengah menghadapi tantangan transformasi signifikan seiring dengan diberlakukannya Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kebijakan ini menetapkan kerangka capaian pembelajaran yang bersifat holistik, mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik di akhir jenjang pendidikan. Dalam konteks PAK, penerapan SKL ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana memadukan tuntutan standar nasional dengan misi pembentukan karakter Kristiani yang menjadi esensi pendidikan berbasis iman. (J. M. Simanjuntak, 2023)

Secara konseptual, SKL berfungsi sebagai acuan normatif yang mengarahkan proses pembelajaran menuju tujuan pendidikan nasional. (Mahrus, 2021) Dalam pasal 6 Permendikbudristek tersebut dijelaskan bahwa kompetensi lulusan harus mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan sikap yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi PAK, hal ini berarti perlu adanya rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pengembangan kompetensi praktis yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana merumuskan capaian pembelajaran yang tetap

mempertahankan kekhasan PAK sebagai pendidikan berbasis iman sekaligus memenuhi kriteria standar nasional.

Analisis terhadap implementasi SKL dalam PAK mengungkap beberapa dimensi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pada aspek pengetahuan, PAK dituntut untuk tidak hanya mengajarkan konten Alkitab dan doktrin gerejawi secara tradisional, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis kritis terhadap teks-teks suci dan menerapkannya dalam konteks kekinian. Kedua, dalam ranah keterampilan, SKL menuntut PAK untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) dan berpikir kreatif yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani. Ketiga, yang paling krusial adalah aspek sikap, di mana PAK harus mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Kristen tetapi juga selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Persoalan mendasar yang muncul adalah adanya potensi ketegangan antara tuntutan standar nasional dengan tujuan khusus PAK. Sebagai contoh, penekanan pada toleransi dalam SKL mungkin dipersepsikan berbeda dalam perspektif teologi Kristen yang menekankan kebenaran eksklusif. Demikian pula, pendekatan penilaian yang bersifat terstandar dapat menyulitkan pengukuran aspek spiritual dan pertumbuhan iman yang bersifat subjektif. (Ibrahim, 2015) Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pemikiran teologis yang kreatif dalam menafsirkan SKL tanpa mengorbankan integritas iman Kristen.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran PAK yang bersifat integratif. Model ini mengusulkan tiga pendekatan utama: pertama, pendekatan kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai Kristen dengan isu-isu aktual dalam masyarakat; kedua, pendekatan reflektif yang mendorong peserta didik untuk melakukan internalisasi nilai melalui praktik nyata; dan ketiga, pendekatan dialogis yang membuka ruang diskusi tentang relasi antara iman Kristen dan nilai-nilai kebangsaan. Ketiga pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang memenuhi tuntutan SKL sekaligus mempertahankan kekhasan PAK.

Dalam konteks evaluasi, penelitian ini merekomendasikan pengembangan instrumen penilaian yang lebih holistik. Selain menggunakan tes standar untuk mengukur pengetahuan kognitif, perlu dikembangkan alat evaluasi alternatif seperti observasi perilaku, portofolio pelayanan, dan jurnal refleksi spiritual. Pendekatan penilaian autentik semacam ini dianggap lebih mampu menangkap perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik yang menjadi fokus utama PAK.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan konsep pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidikan berbasis iman dapat berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tanpa harus mengorbankan identitasnya. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi para pendidik PAK dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan zaman tetapi tetap berakar pada iman Kristen.

Standar Kompetensi Lulusan sebagai Penyiapan Mahasiswa Berkarakter Pancasila yang Beriman

Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 menempatkan pembentukan karakter mahasiswa sebagai aspek fundamental. (Tintingon et al., 2023) Pasal 6 secara eksplisit menyatakan bahwa kompetensi lulusan harus mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Bagi pendidikan tinggi Kristen, tuntutan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk merekonstruksi paradigma pendidikan yang menyelaraskan iman Kristen dengan identitas kebangsaan. (Wardhana, 2023)

Esensi dari SKL sebagai penyiapan karakter mengandung dua dimensi yang saling terkait namun potensial menimbulkan ketegangan. Di satu sisi, pendidikan tinggi Kristen memiliki mandat untuk membentuk mahasiswa yang memiliki kedewasaan iman sesuai dengan tradisi teologisnya. Di sisi lain, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan Kristen dituntut untuk membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Titik temu antara kedua dimensi ini terletak pada konsep karakter yang berakhlak mulia, namun implementasinya memerlukan pendekatan yang cermat dan kontekstual. (Bhoki et al., 2025)

Analisis filosofis terhadap konsep karakter dalam perspektif Kristen dan Pancasila mengungkap adanya kesamaan dan perbedaan mendasar. (J. Simanjuntak, 2021) Kedua sistem nilai sama-sama menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Namun, dasar filosofisnya berbeda - Pancasila bersumber pada konsensus kebangsaan sedangkan karakter Kristen berakar pada pengenalan akan Allah dan transformasi oleh Roh Kudus. Dalam konteks inilah pendidikan tinggi Kristen ditantang untuk mengembangkan model pembentukan karakter yang mampu menjembatani kedua perspektif ini.

Pendekatan integratif dalam pembentukan karakter menjadi solusi strategis. Model ini mengusulkan tiga kerangka kerja: pertama, penafsiran kreatif terhadap nilai-nilai Pancasila

melalui lensa teologi Kristen. Kedua, pengembangan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang menciptakan lingkungan kampus yang mendukung pembentukan karakter secara holistik. Ketiga, desain pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan pengalaman nyata dalam konteks masyarakat majemuk. Ketiga pendekatan ini memungkinkan mahasiswa Kristen mengembangkan karakter yang sekaligus autentik secara iman dan relevan secara sosial.

Implementasi SKL dalam pembentukan karakter di pendidikan tinggi Kristen menghadapi beberapa tantangan praktis. Tantangan utama adalah mengembangkan instrumen penilaian karakter yang valid dan reliabel. Berbeda dengan pengetahuan kognitif yang relatif mudah diukur, aspek karakter dan spiritualitas memerlukan pendekatan penilaian yang lebih kompleks. Solusi yang ditawarkan adalah kombinasi antara penilaian diri (self-assessment), penilaian sejawat (peer-assessment), dan observasi perilaku dalam situasi nyata. (Wijayanti, 2017) Pendekatan portofolio dapat digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan karakter mahasiswa secara komprehensif.

Peran dosen sebagai model karakter menjadi faktor krusial dalam implementasi SKL ini. Pendidikan tinggi Kristen perlu memastikan bahwa para pengajarnya tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga menghidupi nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk. Program pengembangan dosen yang berkelanjutan harus mencakup aspek spiritualitas, pedagogi karakter, dan pemahaman kontekstual tentang relasi antara iman Kristen dan Pancasila. (Kia & Majesty, 2025) Hanya dengan keteladanan yang hidup dari para pendidik, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara efektif.

Dampak dari pendekatan ini terhadap kehidupan kampus cukup signifikan. Kampus Kristen tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan tetapi juga ruang formasi karakter yang transformatif. Komunitas akademik berkembang menjadi laboratorium hidup di mana nilai-nilai Kristen dan Pancasila dihidupi dan didialogkan secara kritis. Lingkungan seperti ini akan memungkinkan mahasiswa mengalami proses pembentukan karakter yang otentik dan kontekstual. (Koebanu & Saingo, 2024)

Implikasi teologis dari model ini adalah penguatan pemahaman tentang misi Kristen dalam konteks pendidikan tinggi. Pendidikan karakter yang integratif sejalan dengan konsep injil yang mengubah seluruh aspek kehidupan, termasuk tanggung jawab sosial dan kebangsaan. (Telaumbanua, 2020) Secara praktis, model ini memberikan kerangka kerja konkret bagi pendidikan tinggi Kristen untuk berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa tanpa mengorbankan identitas imannya.

Dalam perspektif jangka panjang, implementasi SKL yang berhasil di pendidikan tinggi Kristen akan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter ganda - sebagai warga negara Indonesia yang baik dan sebagai pengikut Kristus yang setia. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana pemimpin-pemimpin masa depan harus mampu menghidupi iman mereka sekaligus membangun harmoni sosial.

SKL sebagai kerangka pembentukan karakter Pancasila yang beriman Kristen bukanlah ancaman melainkan peluang bagi pendidikan tinggi Kristen untuk merevitalisasi perannya dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang kreatif dan kritis, lembaga pendidikan Kristen dapat menjadi agen pembentuk karakter yang tidak hanya memenuhi tuntutan nasional tetapi juga mewujudkan panggilan imannya dalam konteks kebangsaan. Transformasi ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang mampu menjadi garam dan terang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Standar Kompetensi Lulusan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan: Antara Standar Nasional dan Kekhasan PAK

Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 telah membawa paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK). (Majesty et al., 2025) Pasal 6 ayat (3) secara khusus menegaskan bahwa SKL harus diwujudkan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), yang menimbulkan diskursus menarik mengenai relasi antara standar nasional yang bersifat generik dengan kekhasan PAK sebagai pendidikan berbasis iman.

Persoalan mendasar yang dihadapi PAK dalam mengimplementasikan SKL terletak pada konsep dasar tentang hakikat capaian pembelajaran. Sistem pendidikan nasional mengembangkan CPL yang bersifat terukur dan terstandarisasi, sementara PAK memiliki tujuan pembentukan karakter dan spiritualitas yang bersifat lebih subjektif dan transformatif. (Hasugian & Sitepu, 2023) Dalam kerangka nasional, kompetensi lulusan harus mencakup tiga ranah utama: pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Bagi PAK, ketiga ranah ini perlu diartikulasikan secara khusus tanpa kehilangan makna teologisnya. Misalnya, pengetahuan tidak hanya tentang penguasaan materi Alkitab, tetapi juga pemahaman kontekstual tentang relevansi iman Kristen dalam kehidupan modern. Keterampilan tidak sekadar kemampuan teknis, tetapi juga kecakapan hidup yang dijiwai nilai-nilai Kristiani. Sikap pun tidak hanya perilaku baik secara umum, tetapi karakter yang mencerminkan buah Roh (Galatia 5:22-23).

Tantangan konkret muncul dalam proses operasionalisasi CPL PAK. Sistem penilaian yang berlaku nasional cenderung mengutamakan aspek kognitif melalui tes standar, sementara aspek spiritual dan karakter sulit diukur dengan instrumen konvensional. Beberapa lembaga pendidikan Kristen telah mencoba mengembangkan model penilaian alternatif seperti portofolio spiritual, observasi partisipasi dalam kegiatan pelayanan, atau jurnal refleksi iman. Namun, model-model ini seringkali belum terintegrasi dengan baik dalam sistem penilaian nasional, menciptakan ketegangan antara tuntutan administratif dan idealisme pendidikan iman.

Dilema lain muncul dalam penyusunan kurikulum PAK yang selaras dengan CPL nasional. Standar nasional menuntut pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar yang terukur, sementara PAK tradisional lebih menekankan pada proses pembentukan diri dan pertumbuhan iman yang bersifat gradual. (Wibawanti, 2013) Perbedaan paradigma ini memerlukan pendekatan baru dalam merancang kurikulum PAK yang mampu memenuhi tuntutan standarisasi tanpa mengorbankan proses transformasi spiritual. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pengembangan kurikulum spiral dimana tema-tema teologis dikembangkan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan peserta didik, dengan indikator capaian yang jelas namun tetap mempertimbangkan aspek spiritual.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kontekstualisasi nilai-nilai Kristen dalam kerangka CPL nasional. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan pelayanan dapat diintegrasikan dengan kompetensi sosial dalam SKL. Misalnya, kemampuan bekerja sama dapat dikaitkan dengan pemahaman tentang tubuh Kristus (1 Korintus 12), atau tanggung jawab sosial dapat dihubungkan dengan konsep pelayanan kasih dalam Perjanjian Baru. Pendekatan integratif semacam ini memungkinkan PAK memenuhi tuntutan standar nasional sekaligus memperkaya pemahaman peserta didik tentang iman Kristen. (Sidjabat, 2021)

Tantangan tidak kalah penting datang dari sisi pendidik PAK sendiri. Implementasi SKL dalam CPL PAK menuntut guru agama Kristen untuk menguasai tidak hanya materi teologis, tetapi juga metodologi pembelajaran yang inovatif dan sistem penilaian yang komprehensif. Hal ini memerlukan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, termasuk pelatihan tentang penyusunan instrumen penilaian autentik, pengembangan bahan ajar kreatif, dan strategi pembelajaran kontekstual. Tanpa dukungan terhadap kapasitas guru, upaya penyesuaian antara standar nasional dan kekhasan PAK akan sulit terwujud.

Dari perspektif teologis, implementasi SKL dalam CPL PAK sebenarnya dapat dilihat sebagai peluang untuk melakukan kontekstualisasi iman Kristen dalam dunia pendidikan modern. Tantangan untuk merumuskan kompetensi iman dalam bahasa yang terukur

mendorong para teolog dan pendidik agama untuk terus merefleksikan relevansi iman Kristen dalam konteks kekinian. Proses ini sejalan dengan semangat inkarnasi, dimana firman menjadi daging dan tinggal di antara kita (Yohanes 1:14), mengkontekstualisasikan kebenaran abadi dalam situasi konkret.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi berbagai tantangan di atas meliputi beberapa strategi. Pertama, pengembangan model CPL PAK yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Kedua, penyusunan instrumen penilaian yang berimbang antara aspek kognitif dan non-kognitif. Ketiga, peningkatan kapasitas pendidik melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Keempat, penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan Kristen dengan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang sensitif terhadap kekhasan pendidikan agama.

Implementasi SKL dalam CPL PAK pada akhirnya harus dilihat sebagai proses dinamis yang terus berkembang. (Gustiawan et al., 2025) Standar nasional memberikan kerangka yang jelas tentang kompetensi yang harus dicapai, sementara kekhasan PAK memberikan jiwa dan makna pada proses pencapaian kompetensi tersebut. Dengan pendekatan yang kreatif dan kritis, PAK dapat mentransformasikan tantangan standarisasi menjadi peluang untuk memperbarui metode dan pendekatan pendidikan iman, sehingga tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Relasi antara standar nasional dan kekhasan PAK dalam konteks CPL bukanlah hubungan yang antagonistis, melainkan dialektis. Proses penyelarasan keduanya justru dapat melahirkan bentuk baru PAK yang lebih kontekstual dan relevan, tanpa harus mengorbankan esensi iman Kristen. Dengan demikian, PAK tidak hanya akan memenuhi tuntutan administratif sistem pendidikan nasional, tetapi lebih penting lagi, dapat lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berkarakter Kristiani yang kuat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 terhadap transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Analisis terhadap tiga aspek utama menunjukkan bahwa integrasi SKL dalam PAK menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pendidikan nasional dan kekhasan pendidikan berbasis iman Kristen. Pertama, sebagai kerangka capaian pembelajaran, SKL menuntut PAK untuk mengembangkan pendekatan holistik yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Tantangan utama terletak pada kemampuan PAK untuk menerjemahkan nilai-nilai teologis ke dalam kompetensi yang terukur tanpa mereduksi esensi pembentukan karakter Kristiani. Kedua, dalam konteks pembentukan karakter berlandaskan Pancasila, penelitian menemukan adanya kebutuhan untuk membangun dialog konstruktif antara nilai-nilai Kristen dan prinsip kebangsaan. Titik temu dapat ditemukan dalam pengembangan karakter yang berakhlak mulia, meskipun diperlukan kehati-hatian dalam menyikapi perbedaan penekanan pada aspek tertentu seperti pluralisme beragama.

Ketiga, analisis terhadap capaian pembelajaran lulusan mengungkap perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dalam PAK. Sistem penilaian yang dominan kognitif perlu dilengkapi dengan metode alternatif seperti observasi sikap dan portofolio pelayanan untuk mengukur pertumbuhan spiritual peserta didik secara lebih utuh. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi PAK dalam kerangka SKL memerlukan pendekatan yang bersifat kontekstual dan inovatif. PAK ditantang untuk merumuskan kembali kurikulum, metodologi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang tetap mempertahankan integritas teologis sekaligus memenuhi standar nasional. Rekomendasi utama mencakup pengembangan model pembelajaran integratif yang mampu menyelaraskan nilai-nilai Kristen dengan kompetensi generik, serta peningkatan kapasitas pendidik dalam menerapkan pendekatan yang holistik. Dengan demikian, PAK dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan generasi muda Indonesia yang tidak hanya memenuhi standar kompetensi nasional tetapi juga memiliki karakter yang kokoh berdasarkan iman Kristen.

5. DAFTAR REFERENSI

- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Gustiawan, W., Sari, M. P., & Septivani, M. D. (2025). *MENGGAGAS PARADIGMA BARU KURIKULUM: Strategi, Inovasi, dan Implementasi dalam Transformasi Pendidikan Vokasi*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Hasugian, S. H., & Sitepu, E. (2023). *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa*. EDU PUBLISHER.
- Ibrahim, D. (2015). Penelitian kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5, 1–8.
- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025). *Kontruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. Widina Media Utama.
- Koebanu, D., & Saingo, Y. A. (2024). Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1–8.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan

- nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80.
- Majesty, G. T., Pane, L. S., & Sihotang, H. (2025). Analysis of Permendikbud No. 53 of 2023 Policy for Christian Religious Education in Indonesia. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 4(2), 161–170.
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77.
- Rachmawati, R. (2018). Analisis keterkaitan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) dalam implementasi kurikulum 2013. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(34), 231–239.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. Pbmri Andi.
- Simanjuntak, J. (2021). *Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen*. PBMRI ANDI.
- Simanjuntak, J. M. (2023). *DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja*. Penerbit Andi.
- Telaumbanua, A. H. N. (2020). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa di era industri 4.0. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 45–62.
- Tintingon, J. Y., Usuh, E. J., & Sumual, T. E. M. (2023). Pengembangan sumber daya pendidik melalui peningkatan kualitas pendidikan profesi guru prajabatan di indonesia. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 85–94.
- Tuegeh, N. O., & Majesty, G. T. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Widina Media Utama.
- Wardhana, I. J. K. (2023). *Historiografi Pendidikan Indonesia: Genealogi Pendidikan Karakter dalam Lipatan Kesenjangan-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Wibawanti, D. (2013). *Persepsi dan perilaku mahasiswa dalam pendidikan karakter*.
- Wijayanti, A. (2017). Efektivitas self assessment dan peer assessment dalam pembentukan karakter siswa. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2).
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2).